

## BAB II

### KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan pembuatan karya, penulis perlu meninjau referensi-referensi dari karya terdahulu sebagai acuan saat proses produksi. Hal ini penting dilakukan untuk mempelajari berbagai aspek penting dalam karya terdahulu yang nantinya dapat diterapkan ke karya penulis. Proses peninjauan akan penulis lakukan dengan mengidentifikasi kelebihan dan juga kekurangan dari berbagai karya terdahulu yang telah dibuat. Setelah diidentifikasi, penulis akan mengadopsi kelebihan-kelebihan karya terdahulu tersebut. Sementara itu, kekurangannya akan dihindari agar tidak terulang.

##### 2.1.1 50:50 - Take A Closer Look On These Old & Inspiring Indonesian Transgender

Gambar 2.1 Karya Terdahulu Pertama



NUSANTARA

Sumber: Viddsee.com

Tinjauan karya terdahulu yang pertama merupakan video dokumenter yang berjudul “50:50 - Take A Closer Look On These Old & Inspiring Indonesian Transgender” yang disutradarai oleh Rofie Nur Fauzi. Dokumenter ini diunggah pada kanal youtube dan situs web Viddsee pada 2020 yang lalu. Viddsee merupakan

suatu platform yang menyediakan berbagai konten audio visual, khususnya film pendek produksi lokal. Secara keseluruhan, konten-konten di platform ini telah ditonton lebih dari 2 miliar kali, dan memiliki lebih dari 4.500 film yang diproduksi oleh lebih dari 3.000 sutradara lokal. Vidsee juga telah bekerja sama dengan media-media besar seperti, MNC Pictures dan klaklik.com (Vidsee.com).

Pada dasarnya, film dokumenter tersebut membahas tentang sulitnya kehidupan transgender di Kota Depok yang padat penduduk. Kisah dokumenter ini disampaikan melalui perspektif seorang waria lansia bernama Dona sebagai tokoh utama. Cerita dimulai dari kisah perjalanan hidup Dona yang merantau dari rumahnya karena masalah keluarga. Kemudian, semasa perantauan, Dona menentukan jati dirinya sebagai seorang transgender. Statusnya sebagai waria membuat Dona harus melewati berbagai lika-liku kehidupan di Ibu Kota. Kini di masa tuanya Dona tinggal di rumah singgah dengan beberapa waria lainnya. Di sana, Dona menemukan kebahagiaan sebagai seorang “emak” bagi para waria-waria muda.

Penulis menjadikan “50:50 - Take A Closer Look On These Old & Inspiring Indonesian Transgender” sebagai referensi karena film dokumenter ini memiliki kesamaan topik besar dengan karya penulis yakni, waria. Maka dari itu, karya ini dapat menjadi contoh dalam berbagai aspek mulai dari pemilihan narasumber hingga latar tempat. Namun, perbedaannya angle yang penulis garap lebih berfokus kepada masalah perekonomian waria dan shelter.

Selain itu, Aspek yang juga akan penulis aplikasikan dari video dokumenter ini adalah teknik pengambilan footage. Kelebihan yang ditonjolkan dari footage-footage yang diambil dalam dokumenter ini adalah penerapan teknik angle kamera yang bervariasi. Salah satu angle yang sering dimainkan adalah close up shot.

Pengambilan angle ini digunakan untuk menyorot berbagai kegiatan seperti, saat Dona mengenakan makeup, merokok, serta aktivitas lainnya. Selain itu, angle ini juga kerap digunakan saat menyorot ekspresi wajah. Hal ini dapat menjadi catatan penulis saat proses melakukan proses pengambilan gambar.

Hal lain yang dapat dicontoh dari dokumenter ini adalah kombinasi shot yang sangat beragam. Jika diperhatikan secara jelas, setiap menit dalam dokumenter ini terdapat pergantian shot. Aspek tersebut memberi kesan menarik video dokumenter ini sehingga audiens tidak mudah bosan. Maka dari itu, penulis akan menerapkan aspek-aspek tersebut ke dalam karya penulis sehingga secara kualitas dapat terlihat setara atau lebih baik.

### 2.1.2 Film Dokumenter "Waria Dengan Tuhan"

Gambar 2.2 Karya Terdahulu Kedua



Sumber: YouTube Fajar Prakoso

Film Dokumenter "Waria Dengan Tuhan" merupakan film dokumenter yang diunggah pada platform Youtube pada 2016 yang lalu. Berbeda dengan dokumenter sebelumnya, dokumenter ini bukan milik media besar, melainkan diproduksi perseorangan. Meskipun tidak diproduksi oleh media, dokumenter ini berhasil menembus jumlah audiens yang cukup banyak yakni, 213.721 penonton dan 1.300 likes. Maka dari itu, penulis yakin bahwa video dokumenter ini cukup kredibel untuk dijadikan sumber referensi.

Dalam durasi 20 menit Dokumenter ini menceritakan tentang kehidupan para waria di pondok pesantren. Waria AL-Fatah Yogyakarta. Sehari-harinya para waria menjalani hari dengan mengamen, dan pada saat waktu beribadah mereka

tetap melakukan proses ibadah seperti orang-orang pada umumnya, seperti sholat, mengaji dan sebagainya. Film ini juga menjelaskan bahwa kelompok waria ternyata juga memiliki tuhan dan akan percaya akan ajaran agama.

Film Dokumenter ini menjadi inspirasi dari karya penulis karena keduanya mengangkat konsep yang cukup identik. Perbedaannya, karya ini menceritakan tentang kehidupan para waria di pesantren, sementara karya penulis menggarap tentang kisah para transpuan di shelter/rumah singgah waria. Salah satu aspek yang cukup menonjol dari Film Dokumenter "Waria Dengan Tuhan" adalah kualitas audionya yang sangat bersih.

Meskipun, dokumenter ini banyak mengambil latar tempat di luar ruangan (outdoor), kualitas suaranya tetap jernih dan konsisten. Selain itu, dokumenter ini juga memiliki kualitas pencahayaan (lighting) yang cukup baik. Walaupun beberapa adegan wawancara diambil di tempat yang gelap, wajah narasumber tetap terlihat dengan cukup jelas. Hal tersebut dapat menjadi catatan tambahan penulis saat proses produksi.

Namun, penulis juga menemukan beberapa kekurangan. Berdasarkan observasi penulis, beberapa shot dalam video dokumenter ini masih terlihat buram/blur. Akibatnya tampilan gambar menjadi kurang maksimal. Kekurangan tersebut dapat menjadi pembelajaran bagi penulis ketika sedang melakukan pengambilan gambar menggunakan kamera.

### 2.1.3 Indonesia's Transgender Muslims (Documentary)

Gambar 2.3 Karya Terdahulu Ketiga



Sumber: YouTube VICE

Video berjudul “Indonesia's Transgender Muslims (Documentary)” ini merupakan film dokumenter yang diproduksi oleh Vice. Dokumenter berdurasi 18 menit ini diunggah pada 2012 yang lalu melalui akun Youtube resmi mereka. Vice sendiri merupakan suatu media atau platform digital yang sudah cukup ternama. VICE Media Group sudah berdiri sejak 1994 berawal dari Kanada dan kini telah tersebar di 35 kota dan 28 negara dalam 22 bahasa yang berbeda, salah satunya Indonesia (Yesidora, 2023). “Indonesia's Transgender Muslims (Documentary)” merupakan salah satu dokumenter produksi Vice yang cukup sukses. Hingga saat ini, video tersebut berhasil mencapai 4 juta penonton.

Secara singkat, dokumenter ini menceritakan tentang pengalaman hidup seorang Waria di Indonesia yang memeluk kuat kepercayaan agama Islam. Dokumenter ini memperlihatkan secara jelas kentalnya diskriminasi dan stigma masyarakat kepada kelompok transpuan. Hal lain yang disorot adalah kehidupan sehari-hari para waria yang mayoritas harus bekerja di jalan seperti ngamen dan prostitusi. Namun, terlepas dari diskriminasi dan stigma yang sudah biasa mereka dapatkan, para waria tersebut tetap mengamalkan kepercayaan Islam, meski dijauhi oleh otoritas Islam itu sendiri.

Sama seperti dua karya sebelumnya, dari segi teknis dokumenter produksi Vice ini memiliki permainan angle kamera yang beragam dan kualitas visualisasi yang baik. Namun, kelebihan yang paling menonjol dari dokumenter tersebut adalah permainan audio. Hampir setiap cuplikan dalam video dokumenter ini diiringi dengan latar belakang musik (music background) yang sesuai dengan suasana dari latar tempat dan adegan yang sedang terjadi.

Pada dasarnya, musik merupakan salah satu instrumen yang sangat penting dalam dokumenter. Musik dapat dimanfaatkan untuk membantu pembentukan tempo dan transisi pada setiap pergantian babak atau segmen. Selain itu musik juga dimanfaatkan untuk menjaga suasana agar audiens tidak bosan (Vajra et al., 2021, p. 96). Maka dari itu, penulis akan mengimplementasikan kualitas permainan audio yang serupa pada program dokumenter “Kisah di Balik Pintu Shelter Waria.

#### 2.1.4 Dokumenter (Banci Ibukota)

Gambar 2.4 Karya Terdahulu Keempat



Sumber: YouTube Dwi Ramadhan

Karya berikutnya yang menjadi tinjauan adalah program dokumenter berjudul “DOKUMENTER (BANCI IBUKOTA)”. Dokumenter berdurasi 11 menit ini diproduksi oleh perseorangan melalui kanal Youtube bernama Dwi Ramadhan



pada 2017 yang lalu. Video dokumenter ini berhasil mendapatkan 1,5 juta penonton dan 14 ribu likes.

Secara garis besar, dokumenter ini menceritakan tentang kehidupan seorang waria bernama Karina yang hidup dalam kesulitan ekonomi. Akibat minimnya pendidikan, Karina sangat kesulitan mencari pekerjaan formal. Oleh karena itu, Karina terpaksa mencari uang dengan cara mengamen bersama waria-waria lainnya.

Relevansi program “DOKUMENTER (BANCI IBUKOTA)” dengan karya dokumenter penulis adalah pembahasan yang diangkat. Keduanya memiliki angel yang sama persis yakni, kesulitan ekonomi yang dihadapi kelompok transpuan. Akan tetapi, menurut observasi penulis, karya dokumenter ini masih kurang membahas permasalahan tersebut secara mendalam. Maka dari itu, dokumenter “Kisah di Balik Pintu Shelter Waria” akan menutup kekosongan tersebut dengan menggali permasalahan ekonomi transpuan secara lebih dalam soal permasalahan tersebut.

Selain itu, penulis juga menemukan beberapa kekurangan dalam dokumenter ini. Salah satu yang paling menonjol adalah kualitas audio yang tidak jernih. Sepanjang wawancara dengan narasumber utama, dapat terdengar suara ruangan/ambience yang berasal dari kipas angin. Suara tersebut cukup jelas sehingga dapat mengganggu pengalaman audiens saat menonton. Dalam proses produksi karya “Kisah di Balik Pintu Shelter Waria”, penulis akan berusaha untuk menghindari kekeliruan tersebut.

### 2.1.5 Indonesia's Ancient Drag Queen Tradition: Lengger Lanang

Gambar 2.5 Karya Terdahulu Kelima



Sumber: YouTube Vice Indonesia

“Indonesia's Ancient Drag Queen Tradition: Lengger Lanang” merupakan video reportase yang diproduksi oleh Vice Indonesia. Video reportase tersebut diunggah melalui akun Youtube resmi media daring ini pada 2017 yang lalu. Dalam durasi 18 menit, reportase ini menceritakan tentang salah satu budaya asli Indonesia, bernama Lengger Lanang. Tari Lengger Lanang merupakan tarian tradisional yang berasal dari Banyumas, Jawa Tengah. Penari Lengger Lanang merupakan seorang pria yang didandani layaknya wanita (Titah, 2022).

Karya reportase ini memiliki beberapa aspek yang dapat dicontoh dalam pembuatan dokumenter “Kisah di Balik Pintu Shelter Waria”. Salah satu aspek yang dapat penulis contoh adalah bagaimana reporter Vice melakukan pendekatan pada narasumber. Meskipun memiliki topik yang dibahas tidak relevan dengan karya penulis. Akan tetapi, keduanya membahas topik yang cukup sensitif. Oleh sebab itu, penulis harus tahu bagaimana cara mengakrabkan diri dengan narasumber. Dalam video ini dapat terlihat jelas bahwa para narasumber merasa nyaman saat berinteraksi ataupun saat diwawancara oleh para reporter. Salah satu pendekatan yang dilakukan oleh tim Vice adalah berbaur dengan para penari Lengger Lanang.



Pada menit ke 7:40 sampai 10:00, reporter terlihat sedang mencoba mengenakan sanggul mereka hingga ikut melakukan tarian Lengger Lanang saat sesi latihan. Hal-hal kecil seperti ini dapat membuat narasumber semakin nyaman dan terbuka pada reporter. Dalam proses produksi karya “Kisah di Balik Pintu Shelter Waria”, penulis juga akan melakukan cara pendekatan yang sama sehingga narasumber dapat bercerita dengan leluasa.

Secara teknis, pengambilan shot/gambar pada video reportase sudah cukup baik. Angle kamera video ini juga cukup bervariasi mulai dari medium shot, close-up, low angle, dan lain-lain. Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, variasi angle ini akan diterapkan pada karya penulis.

## **2.2 Teori atau Konsep yang Digunakan**

Dalam proses pembuatan karya berformat film dokumenter ini, penulis menggunakan beberapa konsep yang dinilai dapat menjadi bekal dan acuan. Di bawah ini merupakan rangkuman dari konsep-konsep tersebut.

### **2.2.1 Dokumenter**

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, dokumenter adalah film tentang peristiwa, situasi, dan fakta yang aktual serta menggambarkan sejarah dunia yang benar-benar terjadi (Sundari, 2018). Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Ayawaila (2017) bahwa film dokumenter adalah karya yang didasari realita atau fakta perihal pengalaman hidup seseorang atau suatu peristiwa.

Prinsip dokumenter yang didasari oleh fakta (non-fiksi) membuat format ini dapat disebut sebagai bagian dari produk jurnalistik. Argumen tersebut ditekankan oleh Morisson dikutip dari (Trianggoro, 2009 dalam Sundari, 2018, p. 165) yang mengatakan, dokumenter adalah “Sebuah produk jurnalistik berbentuk *soft news* yang bertujuan untuk pembelajaran dan pendidikan namun disajikan secara menarik”. Beberapa karya dokumenter yang telah ditayangkan dalam program berita turut memperkuat kedudukan dokumenter sebagai karya jurnalistik.

Menurut Ayawaila (2017, p. 33) dalam bukunya yang berjudul “Dokumenter: dari ide sampai produksi” terdapat empat kriteria dasar dari film dokumenter, berikut ini merupakan penjelasannya.

- a) Setiap adegan dalam film dokumenter merupakan rekaman dari kejadian sebenarnya tanpa interpretasi imajinatif seperti dalam film fiksi. Pada film fiksi, latar belakang (setting) adegan dirancang. Sementara itu, latar belakang dokumenter harus spontan autentik berdasarkan situasi dan kondisi yang asli.
- b) Seluruh hal yang dituturkan dalam film dokumenter berdasarkan peristiwa nyata (fakta), sedangkan isi film fiksi isi merupakan karangan (fiktif). Jika film dokumenter memiliki interpretasi kreatif, maka yang dimiliki dalam film fiksi adalah interpretasi imajinatif
- c) Dalam proses pembuatan film non-fiksi, sutradara melakukan observasi pada suatu peristiwa/fenomena nyata, lalu melakukan perekaman gambar sesuai apa adanya.
- d) Struktur cerita dokumenter lebih berkonsentrasi pada isi dan pemaparan, sementara cerita fiksi mengacu pada alur cerita atau plot.

Layaknya film fiksi, film dokumenter juga memiliki berbagai macam gaya/tipe. Sesungguhnya, gaya suatu film tidak pernah ada batasnya karena pada dasarnya, gaya akan terus berkembang sesuai kreativitas sang pembuat. Film dokumenter sendiri dapat dibagi dalam lima tipe pemaparan yaitu, eksposisi, observasi, interaktif, refleksi, dan performatif. Di bawah ini merupakan penjelasan dari kelima tipe dokumenter tersebut (Ayawaila, 2017, p. 33).

a) Eksposisi (*expository documentary*)

Tipe pemaparan eksposisi, terhitung konvensional, umumnya merupakan tipe format dokumenter televisi yang menggunakan narator sebagai penutur tunggal melalui *voice over*.

b) Observasi (*observational documentary*)

Tipe observasi hampir tidak menggunakan narator. Konsentrasinya pada dialog antar subjek. Pada tipe ini sutradara hanya memosisikan dirinya sebagai observator.

c) Interaktif (*interactive documentary*)

Sebaliknya dalam dokumenter interaktif, sutradara justru berperan aktif dalam film. Pada tipe ini, komunikasi antara sutradara dan subjek ditampilkan dalam gambar (*in frame*). Tujuan untuk memperlihatkan adanya interaksi langsung antara sutradara dengan subjek.

d) Refleksi (*reflexive documentary*)

Tipe dokumenter yang satu ini sudah sangat jarang ditemui. Gaya refleksi berfokus pada penuturan proses pembuatan syuting film ketimbang menampilkan keberadaan subjek atau karakter dalam film.

e) Performatif (*performative documentary*)

Dokumenter performatif merupakan tipe yang paling mendekati film fiksi. Fokus dari dokumenter ini adalah kemasannya harus semendarik mungkin. Umumnya dokumenter tidak mementingkan alur, penuturan, dan plot. Namun, pada tipe yang satu ini, seluruh aspek tersebut malah lebih diperhatikan, bahkan beberapa pendapat mengategorikan Dokumenter performatif sebagai film semi-fiksi.

Dari kelima jenis dokumenter yang telah dijelaskan di atas, karya “Kisah di Balik Pintu Rumah Shelter Waria” mengadopsi prinsip *observational* dan *expository documentary*. Sesuai dengan prinsip *observational documentary*, film dokumenter hampir tidak menggunakan narrator dan lebih berfokus kepada dialog narasumber. Dalam hal ini, penulis memosisikan diri sebagai observator. Meskipun begitu, penulis juga mengadopsi prinsip *expository documentary*. Terdapat beberapa bagian yang menggunakan narrator yang akan menjelaskan beberapa hal melalui *voice over* (VO). Tujuannya agar informasi yang diberikan dapat tersampaikan dengan lebih jelas.

### **2.2.1.1 Tahap Pembuatan Dokumenter**

Dalam proses pembuatan karya dokumenter, tentunya terdapat beberapa prosedur yang perlu diikuti terkait produksi. Prosedur ini diperlukan agar proses produksi program dokumenter dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Sebelum masuk ke dalam prosedur tersebut terdapat beberapa hal yang harus dilakukan terlebih dahulu diantaranya, menemukan ide, melakukan riset, dan menulis naskah.

#### 1) Menemukan ide

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, dokumenter merupakan karya film yang didasarkan oleh fakta atau realita. Maka dari itu, ide cerita untuk film dokumenter hanya bisa didapat melalui yang dilihat dan didengar, bukan berdasarkan suatu khayalan/imajinasi. Rasa ingin tahudapat menjadi titik tolak untuk menggali inspirasi. Namun, rasa ingin tahu yang besar harus diimbangi dengan membaca atau berkomunikasi dalam pergaulan (Ayawaila, 2017).

Berbeda dengan berita, tema dokumenter tidak harus selalu mengacu pada peristiwa yang aktual. Justru, terkadang peristiwa yang tidakaktual ini menjadi aktual setelah isu tersebut diangkat melalui film dokumenter. Setelah ide/tema telah ditentukan, masih terdapat beberapa hal yang harus diperhitungkan. Alangkah baiknya, kerealistisan ide/tema tersebut ditinjau kembali sebelum melangkah lebih jauh. Menurut

Ayawaila(2017, p. 37) terdapat beberapa pertanyaan yang perlu dijawab sebelum melangkah lebih jauh, berikut penjelasannya:

- a) Apakah anda sudah memahami tema dan subjek tersebut secaramendalam?
- b) Apakah anda memiliki ikatan emosi yang kuat dengan subjek tersebut?
- c) Apakah ide, tema, dan subjek memiliki kecocokan?
- d) Apakah ada motivasi kuat untuk lebih mendalami subjek yang telahdipilih?
- e) Apakah subjek tersebut memiliki arti penting yang menjadi dasar daripokok pemikiran ide anda?
- f) Hal-hal apakah yang luar biasa menariknya dari tema dan subjektersebut?
- g) Dimana hal-hal khusus, unik, serta berkesan dari subjek tersebut?
- h) Bagaimana pendalaman serta pembatasan yang dapat diformulasikanagar film menjadi menarik dan berkesan
- i) Apa yang akan dan dapat dipresentasikan dari dokumenter ini?

Untuk menjawab seluruh pertanyaan ini, diperlukan riset mendalam terhadap peristiwa dan subjek yang akan menjadi benang merah cerita. Detail proses riset ini akan dijelaskan pada poin berikutnya.

## 2) Melakukan riset

Berdasarkan teori yang dipaparkan dalam buku Ayawaila (2017, p. 33), riset adalah aspek yang sangat dibutuhkan sebelum memproduksi dokumenter, bahkan proses ini dapat dibilang sebagai “jantung” dari dokumenter. Maksud dari riset sendiri adalah mengumpulkan data atau informasi melalui observasi mendalam mengenai subjek, peristiwa, serta lokasi sesuai tema yang akan digarap. Dalam metodologi, riset dibagi menjadi dua jenis yakni, penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Riset dokumenter lebih condong pada objektivitas kualitatif melalui metode wawancara dan observasi. Tujuan dari melakukan riset pendahuluan adalah untuk mendapatkan gambaran dari pengembangan ide. Meskipun, terlihat sama, riset dokumenter dan ilmiah memiliki perbedaan.

Selama periode riset, pembuat sudah harus ahli atau setidaknya paham secara mendalam tentang subjek yang akan diangkat. Umumnya, proses riset sendiri bisa didapatkan melalui empat jenis sumber yakni, penelitian cetak, fotografi, penelitian arsip, wawancara, dan lokasi (Rosenthal, 2002, p. 50).

### a) Penelitian cetak

Sumber penelitian cetak terdiri dari, scan database, bibliografi, membaca buku, penelitian, majalah, jurnal, artikel, diari, surat, bahkan catatan kongres, hingga transkrip pengadilan. Jika data yang didapat terlalu rumit untuk dimengerti, mintalah seseorang untuk membantu memahaminya.

### b) Fotografi

Sumber fotografi sebenarnya bisa didapatkan darimana saja, tergantung tema dokumenter yang akan digarap. Namun,



umumnya sumber fotografi dapat diperoleh dari arsip pemerintah, arsip pers, atau arsip televisi. Selain itu, sumber ini juga dapat berasal dari koleksi pribadi, album keluarga, atau dokumen privat lainnya. Namun, untuk saat ini sumber fotografi sudah bisa didapat melalui internet.

c) Interview

Riset interview dapat dilakukan dengan berbicara dengan seorang ahli dari tema dokumenter yang ingin dibuat. Carilah seseorang yang paling berpengetahuan, dan paling terbuka untuk diajak berbicara. Semakin banyak ahli yang diajak bicara, maka riset pun akan semakin kuat.

d) Lokasi

Sumber riset terakhir dapat dilakukan dengan melakukan survei lokasi/latar tempat yang berkaitan dengan isu atau peristiwa yang akan diangkat. Tujuan dari proses ini adalah untuk memahami lokasi yang paling sesuai dengan konsep cerita.

3) Menulis naskah

Sesudah melakukan riset, langkah selanjutnya yang dapat dilakukan adalah menulis naskah. Umumnya, draf naskah dokumenter ditulis dalam susunan pembagian sekuens (sequence). Tujuan dari metode penulisan ini agar saat tahap produksi dapat dijabarkan dengan secara rinci. Pada dasarnya, penyusunan konsep naskah film dokumenter dapat dibagi dalam lima tahapan yaitu, ide, treatment/storyline, naskah syuting/skenario, naskah editing, dan naskah narasi (Ayawaila, 2017, p. 61-62).

- a) Seperti yang telah dijelaskan pada poin sebelumnya, ide merupakan jantung dari seluruh aspek karya dokumenter. Pada dasarnya, karya apapun tidak mungkin dibuat tanpa adanya ide.
- b) Treatment atau storyline adalah sketsa yang digunakan untuk memberi gambaran pendekatan dan seluruh isi cerita. Treatment juga dapat menjadi materi presentasi untuk ditawarkan pada produser atau sponsor.
- c) Naskah syuting atau skenario merupakan skrip yang digunakan untuk mendapat gambaran konkret dari keseluruhan rencana (master plan). Deskripsi mengenai audio dan visual dalam skenario akan dijadikan sebagai acuan bagi sutradara dan juru kamera untuk menentukan visualisasi, susunan shot, adegan (scene), dan sekuens (sequence). Selain itu, skenario juga dapat menjadi petunjuk bagi tim produksi dalam memahami peran yang harus dikerjakan sesuai posisi masing-masing.
- d) Naskah editing adalah penentuan visualisasi struktur cerita. Pada dasarnya bentuk penulisan naskah editing tidak jauh berbeda dengan skenario. Namun, isinya bisa saja berbeda contohnya dalam hal, susunan shot, adegan (scene), dan sekuens (sequence).
- e) Naskah narasi merupakan susunan penulisan narasi yang akan dibaca melalui voice over oleh narrator saat proses mixing.

Setelah proses menemukan ide, melakukan riset, dan menulis naskah telah tuntas, tahap pembuatan dokumenter baru dapat dimulai. Berdasarkan yang tertulis dalam buku Rosenthal (2002, p. 50), yang berjudul "Writing, Directing, and Producing Documentary and Videos"

terdapat tiga tahapan dalam memproduksi film dokumenter yakni, pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi.

### **2.1.1.2 Pra produksi**

Pra-produksi merupakan salah satu tahapan paling penting dalam setiap produksi film, baik itu, televisi, fiksi, maupun dokumenter. Pada dasarnya, produksi film dapat berjalan lancar karena berangkat dari persiapan produksi yang matang. Seluruh masalah harus terlebih dahulu diselesaikan pada tahap pra-produksi. Rosenthal (2002, p. 50), memaparkan bahwa terdapat beberapa tahap dalam pra produksi yaitu, meninjau lokasi dan narasumber, memilih kru, memilih peralatan, menyusun jadwal pengambilan gambar, dan mendapatkan izin.

#### 1) Meninjau lokasi dan narasumber

Salah satu langkah awal yang dapat dilakukan saat pra-produksi adalah mengunjungi kembali seluruh lokasi syuting. Proses survey lokasi ini akan sangat berguna ketika proses syuting dimulai. Dari kacamata sutradara, survey lokasi dilakukan untuk menentukan hal-hal teknis yang akan dilakukan di lapangan seperti, menyesuaikan titik pengambilan gambar serta titik pencahayaan. Hal penting lainnya yang juga dapat dilakukan yaitu, mencari lahan parkir, memastikan keamanan, dan mengurus perizinan.

Selain mengurus masalah teknis, survey lokasi dapat dimanfaatkan untuk bertemu lagi dengan narasumber. Pertemuan ini perlu dilakukan untuk memberi arahan/briefing. Perbincangan dapat dimulai dengan membicarakan soal film dan menjelaskan kepada mereka apa yang akan dilakukan saat syuting. Momen ini juga saat yang tepat untuk lebih mengenal siapa mereka, kira-kira apa yang akan mereka katakan, dan bagaimana mereka akan terlihat di depan kamera.

Hal ini penting karena dalam menyutradarai film dokumenter, seorang sutradara harus mampu membangun kepercayaan dengan narasumber. Di saat yang bersamaan, waktu ini juga dapat digunakan untuk mencocokkan skedul dengan narasumber.

## 2) Memilih kru

Salah satu indikator dari kesuksesan suatu film berasal dari pemilihan kru. Jika kru yang pilih tepat, maka proses produksi akan berjalan dengan lancar. Sebaliknya, pemilihan kru yang salah akan menyebabkan kekacauan. Menurut Rosenthal (2002, p. 146), terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan saat pemilihan kru yakni, ukuran, fungsi, dan tempramen.

### a) Ukuran

Dalam pembuatan film dokumenter, sangat disarankan untuk meminimalisir jumlah kru, terutama ketika merekam momen intim/personal. Terkadang jumlah kru yang banyak dapat mengganggu privasi narasumber. Semakin sedikit kru yang berada di lokasi syuting, semakin nyaman pula narasumber untuk terbuka.

Kru kecil ini dapat terdiri dari sutradara, juru kamera, asisten juru kamera, dan teknisi suara. Maka dari itu, penulis dalam pembuatan karya ini, penulis hanya memiliki 3 orang kru yang terdiri dari, juru kamera, asisten juru kamera, dan penyunting/editor.

### b) Fungsi

Umumnya, semua orang ingin bekerja dengan orang-orang terbaik dengan ruang lingkup dan tanggung jawab yang jelas. Dalam pembuatan film dokumenter sangat disarankan untuk memilih kru yang sudah dikenal dan dipercaya. Namun, terkadang hal tersebut tidak dapat selalu terwujud. Ada kalanya dimana sutradara harus bekerja dengan kru yang belum dikenal.

Saat harus bekerja dengan kru yang belum dikenal, cobalah untuk mencari tahu orang tersebut, maupun secara personal atau

profesional. Kira-kira bisakah mereka bekerja secara kreatif? Seperti apa mereka saat bekerja dalam tekanan? Apa kelebihan dan kekurangan mereka?

Prinsip ini juga penulis terapkan saat melakukan pemilihan kru. Penulis sudah mengenal para kru secara personal. Juru kamera dan asisten juru kamera merupakan kawan satu kelas penulis. Sementara, editor yang dipilih merupakan kawan penulis sejak masa sekolah.

c) Temperamen

Saat masa-masa produksi, secara tidak langsung kru akan menjadi seperti keluarga sendiri. Maka dari itu, dalam pemilihan kru, ada baiknya melihat tingkat temperamen mereka, bukan hanya kemampuan saja.

Perlu diingat, pembuatan film seringkali dilakukan dalam banyak tekanan. Terkadang hal tersebut dapat membuat seseorang stres/frustasi. Maka dari itu, pilihlah kru yang cenderung ceria dan memiliki selera humor.

3) Memilih peralatan

Pemilihan peralatan juga salah satu aspek penting dalam pembuatan film. Namun, memilih peralatan harus dilakukan melalui diskusi bersama kru, bukan keputusan sepihak sutradara. Tujuan dari diskusi ini adalah untuk menemukan peralatan paling sederhana. Namun, tetap efektif sesuai dengan jenis film dan anggaran.

Juru kamera harus mengetahui apa yang sutradara inginkan saat pengambilan gambar sehingga juru kamera dapat mencocokkan jenis kamera yang dibutuhkan. Sama halnya dengan teknisi suara, ia perlu mengetahui apa dan siapa yang ingin direkam serta dimana lokasinya. Berdasarkan informasi tersebut, teknisi suara dapat memilih jenis perekam yang terbaik.

#### 4) Menyusun jadwal pengambilan gambar

Ketika kru dan peralatan sudah siap, langkah selanjutnya yang dapat dilakukan adalah menyusun skedul. Proses ini umumnya dilakukan oleh sutradara dan manajer produksi. Jadwal pengambilan gambar ini diperlukan sebagai rencana kerja ketika syuting berlangsung.

Secara teoritis, isi dari jadwal ini sudah harus mencakup seluruh masalah yang ada saat pengambilan gambar beserta dengan solusinya. Contoh kecilnya seperti, apa yang harus difilmkan, siapa yang harus difilmkan, dan kapan serta dimana semua harus dilaksanakan.

Dua minggu pertama sebelum syuting, terdapat beberapa hal dasar harus diperhatikan diantaranya, antisipasi cuaca ketersediaan narasumber, jarak antar lokasi, hari libur, dan acara spesial lainnya seperti, perayaan budaya, dan lain-lain. Informasi-informasi ini akan berguna untuk memaksimalkan pelaksanaan syuting.

#### 5) Mendapatkan izin

Mendapat izin lokasi syuting seharusnya sudah dilakukan saat meninjau lokasi. Namun, jika memang belum dilakukan, segera hubungi pihak yang bersangkutan karena hal kecil ini dampaknya dapat menjadi fatal. Lazimnya, tempat-tempat umum seperti, taman, museum, kereta api, dan institusi resmi, memerlukan izin tertulis. Pastikan seluruh target lokasi syuting sudah memiliki izin sebelum proses produksi dimulai.

Pada praktiknya, penulis telah melakukan pendekatan dengan tiap narasumber dengan bertemu secara langsung. Pada saat itu juga, penulis meminta izin kepada para narasumber untuk mewawancarai mereka. Berhubung topik yang penulis angkat cukup sensitif, penulis juga harus meminta izin kepada narasumber untuk menanyakan hal-hal yang bersifat pribadi.



### 2.1.1.3 Produksi

Setelah tahap pra-produksi telah dilalui, tahap berikutnya adalah tahapan yang paling penting yakni, produksi.

#### 1) Sutradara

Dalam proses ini, sutradara merupakan salah peran paling penting. Selama proses syuting, sutradara harus bertanggung jawab dan tegas dalam pengambilan keputusan. Di lokasi, sutradara diibaratkan sebagai seorang bos. Sutradara adalah orang yang akan memutuskan apa yang akan difilmkan dan bagaimana semua hal harus dijalankan (Rosenthal, 2002, p. 193).

Meskipun begitu, bukan berarti sutradara harus mengabaikan pendapat kru. Justru sutradara yang baik harus bisa mengobservasi tiap masukan dan mencoba untuk mengadaptasinya. Di lapangan akan banyak muncul kendala tak terduga. Sutradara harus mampu mengambil keputusan secara tepat dan cepat serta mengantisipasi segala kemungkinan yang mengganggu proses produksi (Ayawaila, 2017, p. 101-102).

Sebagai pemimpin syuting, sutradara dokumenter harus menjadi individu yang cermat dan kreatif. Selain memiliki pengetahuan umum yang luas, sutradara juga harus menguasai teknis sinematografi. Menurut Ayawaila (2017, p. 101), terdapat beberapa metode dan pengarahan dasar yang perlu dipahami, diantaranya sebagai berikut.

- a) Pergerakan kamera: pan, tilts, crabs, tracks, dan dollies.
- b) Kesenambungan: shot, scene, sequence, screen direction.
- c) Memotivasi emosi penonton.

- d) Cutaways: untuk menyingkat waktu dan mengubah point of view (POV), khususnya ketika mengalami kesalahan screen direction.
- e) Arti setiap shot: memahami dampak dari tipe-tipe shot pada emosi penonton.
- f) Lensa: jenis lensa dan tujuan penggunaannya.

Setiap menggunakan teknik-teknik tersebut, sutradara wajib memberi motivasi atau alasan yang dapat dipertanggung jawabkan. Maka dari itu, semuanya harus diperhitungkan secara matang mulai dari, sebab- akibat hingga konsekuensinya (Ayawaila, 2017, p. 101).

Selain masalah teknis, hal lain yang perlu diingat ketika proses syuting adalah memperhatikan sikap tim produksi selama di lokasi. Umumnya keberadaan kru film akan menarik perhatian masyarakat sekitar, khususnya di lokasi pedesaan atau tempat yang warganya masih asing dengan aktivitas syuting (Ayawaila, 2017, p. 103).

## 2) Persiapan narasumber

Sebelum proses syuting dimulai, ada baik untuk mengumpulkan semua partisipan dan memberi arahan/briefing untuk terakhir kalinya. Bukan hanya kru, narasumber juga harus memahami beberapa hal tentang proses syuting, mulai dari skedul hingga durasi syuting. Hal ini tidak dapatdisepelekan. Lebih baik jujur kepada narasumber jika proses shooting memang akan memakan waktu yang lama (Rosenthal, 2002, p. 190).

Hal penting lainnya yang juga harus diperhatikan dari narasumber adalah masalah bayaran. Terkadang, narasumber mungkin akan meminta upah untuk tampil di film dokumenter. Terlebih lagi jika dokumenter tersebut mengangkat soal permasalahan personal mereka.

Jika memang narasumber meminta biaya, pastikan kedua pihak sepakat soal jumlah dan bagaimana proses pembayarannya (Rosenthal, 2002, p. 190).

### 3) Persiapan teknis

Selain mempersiapkan narasumber, hal-hal teknis seperti, skedul dan peralatan juga perlu dicek kembali sebelum memulai proses syuting. Meskipun, hal-hal tersebut telah dilakukan saat proses pra-produksi. Akan tetapi, beberapa hal mungkin akan mengalami perubahan sejak saat itu.

Pastikan kembali setiap orang memiliki skedul paling up-to-date yang menunjukkan dimana dan apa yang akan saat proses syuting, serta berapa lama waktu yang dibutuhkan. Setelah itu, pastikan lagi seluruh peralatan yang dibutuhkan untuk eksekusi dapat bekerja dengan baik, mulai dari kamera, mikrofon, dan juga kabel (Rosenthal, 2002, p. 192-193).

### 4) Melakukan adegan wawancara

Menurut Ayawaila (2017, p. 104), adegan wawancara merupakan salah satu bagian terbesar dalam film dokumenter. Namun, perlu diingat bahwa adegan wawancara memiliki makna yang berbeda dengan wawancara biasa. Melakukan wawancara biasa dapat dilakukan di balik kamera dengan tujuan mengumpulkan informasi, sementara adegan wawancara dapat dimaknai sebagai “memerankan penggalian informasi”.

Poin penting lainnya yang perlu diperhatikan adalah teknik melakukan adegan wawancara tidak sama dengan yang dilakukan reporter berita televisi. Dalam hal ini, sutradara dituntut untuk mengemas wawancara panjang menjadi menarik dan tidak kaku. Maka dari itu, sutradara harus mempelajari karakter narasumber.

Maka dari itu, sutradara harus mengarahkan subjek agar bisa bebas berbicara, bersikap, dan bertindak. Selain itu, lokasi syuting adegan wawancara juga sangat krusial. Ayawaila (2017, p. 105) menjelaskan bahwa terdapat dua hal yang perlu diperhatikan dalam memilih lokasi wawancara, yakni:

- a) Latar belakang atau background harus sesuai dengan gambaran identitas seseorang. Sebagai contoh, seorang pejabat yang sudah pensiun umumnya memilih lokasi wawancara di kediamannya. Semenetera itu, pejabat yang masih aktif lebih cenderung melakukan wawancara di ruang kerjanya.
- b) Latar belakang harus dipilih harus sesuai dengan topik/subjek yang digarap. Sebagai contoh, jika topik dokumenter tentang penelitian, maka lokasi penelitian akan menjadi lokasi wawancara. Jika topiknya tentang suatu musibah, akan lebih baik jika lokasi kejadian tersebut yang dijadikan lokasi.

Setelah menentukan lokasi syuting yang tepat, langkah berikutnya adalah menentukan posisi kamera sesuai dengan estetika komposisi dan posisi narasumber yang diwawancarai. Umumnya, wawancara dapat dilakukan posisi diam atau bergerak dan duduk atau berdiri. Menurut Rosenthal (2002, p. 179), terdapat tiga posisi yang umum ketika merekam adegan wawancara.

Pertama, narasumber yang diwawancarai menatap langsung/lurus ke kamera. Kedua, pengambilan sudut kamera mengambil posisi miring ke kanan/kiri sehingga narasumber terlihat sedang berbicara dengan seseorang di luar kamera. Ketiga, ewawancara dan narasumber tampak dalam layar (*on screen*).

Posisi subjek menatap langsung ke kamera memberi kesan kewibawaan pada tokoh yang diwawancarai. Posisi narasumber menatap

ke sudut kiri/kanan memberi kesan wawancara dilakukan dengan santai. Pengambilan gambar ini mengurangi unsur wibawa, bahkan berkesan informal atau bersahabat. Posisi pewawancara hadir di dalam frame umumnya dilakukan untuk reportase. Namun, terkadang pengambilan gambar ini juga digunakan dalam dokumenter untuk menampilkan kesan konfrontasi (Ayawaila, 2017, p. 108).

#### 5) Etika wawancara

Bukan hanya memperhatikan kualitas pengambilan gambar, seorang sutradara juga harus memiliki etika ketika melakukan adegan wawancara. Hal ini diperlukan untuk membuat narasumber nyaman sehingga jawaban pun dapat diberikan sesuai dengan yang diharapkan. Dibawah ini merupakan beberapa hal dasar terkait etika wawancara menurut Ayawaila (2017, p. 110-111).

- a) Saat sesi wawancara, tataplah orang yang sedang diwawancarai sehingga ia merasa benar-benar didengarkan.
- b) Mulailah wawancara dengan pertanyaan mudah atau umum agar narasumber lebih siap ketika menjawab pertanyaan yang sifatnya lebih berat.
- c) Bawalah catatan daftar pertanyaan. Catatan kecil ini dapat berguna sebagai benang merah sehingga informasi yang didapat lebih rinci.
- d) Hindari sifat angkuh misalnya, memperlihatkan kepintaran dengan menggunakan bahasa ilmiah. Gunakanlah bahasa verbal yang komunikatif di telinga umum.
- e) Hindari menginterupsi/memotong saat narasumber sedang menjawab pertanyaan. Jika hal ini dilakukan, narasumber akan

merasa jawabannya tidak menarik sehingga suasana acara akan menjadi kaku.

Ketika turun langsung ke lapangan, etika-etika dasar tersebut sangat penting untuk diterapkan. Setiap melakukan wawancara dengan narasumber, penulis selalu memastikan untuk menerapkan etika-etika tersebut. Hasilnya, narasumber yang penulis wawancarai dapat lebih terbuka ketika menceritakan kisahnya.

#### **2.1.1.5 Pasca produksi**

Banyak orang yang menganggap syuting sebagai akhir dari keseluruhan pembuatan film. Namun, kenyataannya syuting hanyalah proses pengumpulan data mentah. Justru proses pembangunan film itu sendiri berada di fase pasca-produksi. Tahap ini diisi dengan melakukan editing.

Dalam proses editing, sutradara akan banyak bekerja sama dengan editor. Meskipun, editor akan mengerjakan 90 persen dari keseluruhan tugas, terkadang proses editing juga harus diasistensi oleh sutradara. Maka dari itu, sangat penting untuk editor dan sutradara untuk saling percaya dan bekerja sebagai tim selama tahap ini (Rosenthal, 2002, p. 199).

##### 1) Naskah editing

Sebelum memasuki proses kerja editing, naskah harus diberikan terlebih dahulu kepada editor. Prinsip naskah produksi (shooting script) dan naskah editing (editing script) tidak begitu berbeda. Naskah editing sendiri terdiri dari dua kolom, sebelah kiri berisi gambar/visual, sebelah kanan diisi suara/audio (Ayawaila, 2017, p. 133).

Naskah ini ditulis untuk keperluan editor yang berfungsi sebagai catatan tambahan dari sutradara. Melalui naskah editing, editor dapat mengikuti struktur cerita. Meskipun, ini merupakan prosedur kerja yang efisien dan murah, produksi dokumenter sekarang ini sudah jarang



menggunakan naskah editing. Hal ini disebabkan karena semua sudah bertumpu pada kecanggihan teknologi komputer.

## 2) Proses editing

Langkah berikutnya adalah proses editing itu sendiri. Ayawaila (2017, p. 145-146) menjelaskan editing dibagi dalam tiga tahap yaitu, Selection of shot and action, assembly cut, dan rough cut,. Dalam praktiknya ketiga tahap ini berkesinambungan satu dengan yang lain, berikut ini merupakan penjelasannya.

### a) *Election of shot and action*

Pada tahap ini, sutradara dan editor melakukan evaluasi dari keseluruhan hasil syuting, lalu mencatat gambar (*shot*) dan adegan (*scene*) yang dianggap terbaik.

### b) *Assembly cut*

Setelah shot-shot terbaik telah terkumpul, editor dapat masuk ke tahap Assembly cut. Pada tahap ini, shot-shot terbaik mulai digunting dan disusun sesuai kode nomor urut. Editor juga akan menentukan shot mana yang dianggap baik/layak digunakan.

Keputusan pemilihan shot didasari beberapa pilihan yakni, keindahan shot (kontras dan warna), tipe shot (close up, medium shot, long shot, zoom in/out), sudut pandang pengambilan (low/high angle), serta gerakan kamera (pan, tilt-up/down). Penting untuk diingat seluruh keputusan ini tetap harus mengacu pada ide dan tema film pada naskah.

### c) *Rough cut*

Tahap rough cut dapat dibidang jauh lebih kompleks dibanding Assembly cut. Editor harus mulai memikirkan tentang struktur cerita, klimaks, dan ritme yang tepat (Rosenthal, 2002,

p. 209). Di sini editor akan mulai menyesuaikan urutan pemotongan sesuai pada naskah editing.

Secara kasar editor akan merancang struktur, tempo, serta irama urutan shot sesuai dengan alur cerita. Selain itu, editor juga akan melakukan pengukuran panjang narasi, dialog, maupun musik. Urutan shot akan dirangkai menjadi urutan adegan, kemudian dilanjutkan menjadi sekuens, dan seterusnya hingga mencapai klimaks.

### 2.2.2 Nilai Berita

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, video dokumenter merupakan salah satu produk jurnalistik berbentuk *soft news* yang bertujuan untuk pembelajaran dan pendidikan namun disajikan secara menarik (Trianggoro, 2009 dalam Sundari, 2018, p. 165). Maka dari itu, dalam membuat karya dokumenter ini, penulis menerapkan nilai-nilai berita sebagai acuan.

Nilai-nilai berita sendiri terbagi menjadi 6 yaitu, prominence, human interest, conflict, the unusual, timeliness, dan proximity (Baskette, Scissors, & Brooks, 1982, Dennis & Ismach, 1981, dalam Wahjuwibowo, p. 43). Rinciannya akan dibahas pada penjelasan di bawah ini.

#### 1) Ketokohan/*prominence*

Suatu kejadian yang menyangkut dengan tokoh terkenal umumnya dapat menjadi bahan berita. Meskipun isunya tidak penting, hal tersebut tetap dapat dianggap menarik bagi audiens.

#### 2) Ketertarikan manusia/*human interest*

Nilai berita yang satu ini berhubungan dengan segala sesuatu yang dapat menyentuh emosi audiens. Contohnya seperti, penganiayaan, diskriminasi, kemiskinan, dan lain-lain.

3) Konflik/*conflict*

Kejadian yang mengandung pertentangan/konflik umumnya lebih menarik perhatian masyarakat.

4) Keluarbiasaannya/*the unusual*

Sesuatu yang tidak biasa, aneh, atau unik umumnya dapat menjadi menarik perhatian audiens.

5) Aktualitas/*timeliness*

Berita adalah tepat waktu, artinya suatu informasi yang baru saja atau sedang terjadi dapat menjadi sumber berita.

6) Kedekatan/*Proximity*

Suatu informasi yang memiliki kedekatan geografis, ideologis, dan geologis dapat menjadi sesuatu yang menarik. Kedekatan geografis berarti informasi yang berdekatan dengan lokasi Masyarakat. Kedekatan ideologis adalah informasi yang berdekatan dengan keyakinan. Sementara itu, kedekatan psikologis merupakan keterikatan suatu informasi/kejadian/peristiwa dengan budaya, pemikiran, perasaan, dan emosional masyarakat.

Dari enam nilai berita yang telah disebutkan, karya “Kisah di Balik Pintu Rumah Shelter Waria” sangat menekankan sisi *human interest*. Kisah kehidupan para waria yang masih terjebak dalam garis kemiskinan akibat diskriminasi dan stigma diharapkan dapat menyentuh emosi penonton.

Selain itu, film dokumenter ini juga mengandung nilai berita *the unusual*. Pada dasarnya, waria merupakan kelompok marginal yang tersingkirkan dari masyarakat. Maka dari itu, pengetahuan masyarakat tentang sosok waria masih minim (Arfanda & Sakaria, 2015, p. 98). Oleh sebabnya, kisah tentang kehidupan waria dapat menjadi sesuatu yang baru/unik bagi penonton.

### 2.2.3 Jurnalisme Keberagaman

Selain menjadikan nilai berita sebagai acuan, penulis juga menerapkan konsep jurnalisme keberagaman pada pembuatan karya “Kisah di Balik Pintu Rumah Shelter Waria”. Keberadaan waria merupakan salah satu bukti dari adanya keberagaman gender di Indonesia. Pada dasarnya, keberagaman, kemajemukan, atau pluralitas merupakan salah satu isu yang melekat di Indonesia sejak memasuki era reformasi (Hamna & Tahir, 2019, p. 313). Namun, keberagaman sendiri dapat memicu pertikaian dan intoleransi terhadap kelompok minoritas (Kansong, 2016).

Oleh sebabnya, hingga saat ini para waria masih menjadi kelompok marjinal yang sering mendapat tekanan secara struktur dan kultur. Kelompok waria kerap dikucilkan bahkan mendapat perlakuan diskriminatif dari masyarakat (Arfanda & Sakaria, 2015, p. 98). Sebagai salah satu dari empat pilar demokrasi. Jurnalisme harus berkontribusi dalam mendorong pemahaman atas keberagaman. Karya jurnalisme harus bersifat netral sekaligus berperan sebagai pendamai (Hamna & Tahir, 2019, p. 315).

Maka dari itu, penulis memegang teguh prinsip jurnalisme keberagaman dalam pembuatan film dokumenter “Kisah di Balik Pintu Rumah Shelter Waria”. Jurnalisme keberagaman sendiri mempunyai tiga prinsip yaitu, mengedukasi, mengadvokasi, dan berempati (Hamna & Tahir, 2019, p. 317).

- a) Mengedukasi berarti mendidik dan mencerahkan pola pikir audiens agar berpihak pada keberagaman.
- b) Prinsip advokasi menandai misi jurnalisme keberagaman untuk “membela” korban intoleransi, diskriminasi, dan sikap-sikap anti keberagaman, salah satunya kelompok waria.
- c) Sedangkan berempati berarti jurnalisme keberagaman harus bisa menempatkan diri dalam posisi korban dari tindakan antikeberagaman.

Selain itu, jurnalisme keberagaman juga memiliki sejumlah karakteristik yakni, berpihak pada keragaman dan perbedaan, berpihak pada minoritas, sensitif gender, berpihak pada korban, menjunjung Hak Asasi Manusia (HAM), serta berperspektif jurnalisme damai. Terakhir, jurnalisme keberagaman harus mengedepankan toleransi, pluralism, inklusivisme, dan mendukung multikulturalisme (Hamna & Tahir, 2019, p. 317). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Kansong (2016) mengatakan bahwa prinsip jurnalisme keberagaman adalah menolak diskriminasi gender, ras, etnis, agama, serta menentang intoleransi, radikalisme, dan eksklusivisme.

Prinsip-prinsip tersebut sesuai dengan tujuan dan kegunaan karya dokumenter “Kisah di Balik Pintu Rumah Shelter Waria”. Tujuan dan kegunaan tersebut adalah memproduksi produk jurnalistik yang dapat memberi suara terhadap kelompok transpuan di Indonesia serta memberikan kelompok waria suara untuk merepresentasikan diri dengan memberikan mereka platform untuk berbicara pada khalayak banyak. Pada praktiknya, penulis akan memberi ruang bagi para narasumber untuk bercerita dengan bebas dan sejujur mungkin. Alur cerita akan disusun berdasarkan kisah perjuangan hidup para waria sebagai kelompok yang terpinggirkan, khususnya pada sektor ekonomi.

